BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 s/d 13 November 2020 di Puskesmas Bantaian Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Responden penelitian ini sebanyak 10 orang. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi pengetahuan ibu hamil tentang penyakit sifilis. Dari penyebaran kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu hamil tentang penyakit sifilis. Hasil analisa ini dapat di lihat pada tabel 4.1 berikut ini

1. Distribusi Frekuensi

a. Pengetahuan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil yang Mengalami Sifilis berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Bantaian Tahun 2020

Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Baik	7	70
Kurang Baik	3	30
Total	**10**	**100**

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 7 responden (70 %) memiliki pengetahuan baik tentang penyakit sifilis.

b. Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Bantaian Batu Hampar-Rokan Hilir Riau tahun 2020

Pekerjaan Ibu	Jumlah (f)	Persentase (%)
IRT	7	70
Honorer	2	20
Wiraswasta	1	10
Total	**10**	**100**

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 10 responden terdapat 7 responden (70%) dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT).

c. Pekerjaan Suami

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Suami Ibu Hamil berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Bantaian Batu Hampar Rokan Hilir Riau tahun 2020

Pekerjaan Suami	Jumlah (f)	Persentase (%)
Petani	1	10
Buruh	8	80
Wiraswasta	1	10
Total	**10**	**100**

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 10 responden terdapat 8 responden (80%) dengan pekerjaan buruh.

d. Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Bantaian Batu Hampar-Rokan Hilir Riau tahun 2020

Pendidikan	Jumlah (f)	Persentase (%)
SD-SMP	2	20
SMA/SMK	7	70
PT	1	10
Total	**10**	**100**

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Tabel 4.4 menunjukan bahwa dari 10 responden terdapat 7 responden (70%) berpendidikan SMA/SMK.

e. Umur

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Faktor Risiko Ibu Hamil yang mengalami sifilis berdasarkan Umur di Puskesmas Bantaian Batu Hampar-Rokan Hilir Riau tahun 2020

Umur	Jumlah (f)	Persentase (%)
< 20 - > 35	1	10
20-35	9	90
Total	**10**	**100**

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Tabel 4.5 menunjukan bahwa dari 10 responden terdapat 9 responden berumur 20 – 35 tahun.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab distribusi frekuensi masing-masing variabel, bab ini akan membahas secara sistematis dari analisis yang terdiri dari variabel-variabel yang diteliti kemudian selanjutnya dilakukan pembahasan dengan membandingkan dengan hasil yang telah didapatkan dilapangan.

A. Faktor Risiko Ibu Hamil Yang Mengalami Sifilis Berdasarkan Pengetahuan.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 10 responden, terdapat 7 responden (30,7%) memiliki pengetahuan ibu hamil tentang penyakit sifilis dengan kategori baik. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan pendengaran penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku manusia. Pengetahuan adalah suatu bidang yang sangat penting akan terbentuknya tindakan seseorang titik perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih *langgeng* dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan hal itu berdasarkan pengalaman dan penelitian (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu diwilayah kerja Puskesmas Bantaian Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 memiliki pengetahuan tentang penyakit sifilis dengan kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mayang Sukma (2016) tentang hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian infeksi menular seksual (Sifilis) di Wilayah Kerja Puskesmas Bantul didapatkan hasil penelitian ada hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian infeksi menular seksual (Sifilis) di Wilayah Kerja Puskesmas Bantul dengan nilai p value 0,003.

Peneliti berasumsi bahwa karena penyakit sifilis ini adalah penyakit kelamin yang berbahaya dan merupakan aib bagi sebagian orang, maka penderita penyakit sifilis cenderung merahasiakan penyakit yang dideritanya dan pada umumnya penderita lah yang lebih termotivasi untuk mencari tahu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penyakit nya.

B. Faktor Risiko Ibu Hamil Yang Mengalami Sifilis Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu hamil dan yang terbanyak terinfeksi sifilis adalah responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 7 (70%).

Berdasarkan data dari Koordinator Tim Infeksi Menular Seksual (Solopos.com) bahwa ibu rumah tangga merupakan korban terbanyak penyakit Sifilis. Berdasarkan pemeriksaan memang ada unsur berganti-ganti

pasangan pada mereka yang terinfeksi IMS. Meski banyak pada ibu rumah tangga, tetapi bisa jadi penularan bisa berasal dari pria.

Temuan di lapangan banyaknya ibu hamil yang terinfeksi sifilis adalah ibu rumah tangga, peneliti hanya bisa berasumsi atau menduga-duga bahwa pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga bukan sebagai faktor utama responden terinfeksi sifilis, ada faktor lain, seperti tertular baik oleh suami atau orang lain, dugaan ini peneliti sampaikan karena peneliti tidak melakukan penelitian secara spesifik pada pekerjaan ibu sebagai objek penelitian.

C. Faktor Risiko Ibu Hamil Yang Mengalami Sifilis Berdasarkan Pekerjaan Suami

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan suami dan yang terbanyak terinfeksi sifilis adalah responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 8 responden (80%). Temuan di lapangan didapatkan suami yang bekerja sebagai buruh pisah tempat tinggal dengan istrinya.

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2013) pekerjaan adalah kewajiban yang harus dilakukan terutama untuk menunjuang kehidupan nya dan kehidupan keluarga, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain pendidikan, maka pekerjaan juga faktor internal yang mempengaruhi kejadian sifilis, hal ini diungkapkan dalam teori (Edwin,

2017) tenang interaksi dalam sebuah pekerjaan yang disebut dengan teori *differential Association* bahwa semakin tinggi interaksi seseorang dengan orang yang berperilaku menyimpang semakin tinggi pula kemungkinan orang tersebut untuk bertingkah laku yang menyimpang. Derajat interaksi ini pun bergantung pada frekuensi, durasi dan intensita. Sehingga interaksi tersebut tidak cukup sekali dua kali untuk membuat seseorang bisa terpengaruh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniati dengan judul penelitian Gambaran Ibu Hamil tentang *Infeksi Toksoplasmosis, Other* (Sifilis), *Rubela, Cytomegalo Virus, herpes Simpleks, Hepatitis*, HIV AIDS di Puskesmas Plus Bara-Baraya Makassar tahun 2012. Pada jurusan Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam negeri Alauddin Makassar. Dengan hasil penelitian bahwa Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan ibu hami tentang *Infeksi Toksoplasmosis, Other* (Sifilis), *Rubela, Cytomegalo Virus, herpes Simpleks, Hepatitis*, HIV AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian dan dikuatkan dengan teori pekerjaan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pekerjaan dapat memperoleh pengetahuan buruk sehingga ada indikasi kuat bahwa pekerjaan suami yang *mandah* mengarah pada perilaku seksual menyimpang dan berisiko terinfeksi sifilis, karena *mandah* adalah pekerjaan yang mengharuskan seseorang berjauhan dengan anggota keluarganya dengan waktu yang tidak bisa ditentukan.

D. Faktor Risiko Ibu Hamil Yang Mengalami Sifilis Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu hamil yang terinfeksi sifilis, distribusi tertinggi pada tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu berjumlah 7 responden (70 %) dan SD-SMP 2 (20 %) Kemudian perguruan tinggi 1 (10%).

Hal ini sejalan dengan penelitian tuntun (2018), jumlah penderita IMS terbanyak adalah berpendidikan SLTA yaitu 121 orang (65,1%). SMA/SMKA bukanlah jenjang pendidikan yang katagori rendah sehingga harusnya berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik dan wawasan yang luas, sehingga dapat berfikir positif untuk tidak melakukan tindakan, mengambil keputusan dan mencari tahu sebab akibat dari sesuatu yang terjadi.

Pendidikan merupakan unsur penting seseorang untuk dapat mengetahui berbagai hal yang ada di lingkungannya, oleh karena dengan pendidikan seseorang mempunyai potensi dan kemungkinan lebih luas untuk dapat menerima dan mengakses berbagai informasi khususnya tentang penting dan tidaknya pencegahan infeksi menular seksual.

Pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan merespon informasi. Dimana tingkat pendidikan SMA/sederajat lebih mudah dalam menyerap informasi yang diterima yang sifatnya mendidik karena SMA/ sederajat bukanlah kelompok pendidikan dengan kategori rendah. Hal ini berarti semakin tingginya tingkat pendidikan

maka semakin baik pula dalam kemampuan menyerap pesan kesehatan (Anggraini, 2015).

Secara konseptual Kroeger berpendapat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manuasia. Dalam bidang kesehatan faktor pendidikan diklasifikasikan sebagai faktor predisposisi individu untuk atau memanfaatkan fasilitas kesehatan dikarenakan adanya perbedaan dalam hal pengetahuan tentang kesehatan, nilai, dan sikap individu tersebut (Pane, 2018). Artinya sejalan dengan peningkatan pendidikan maka akan bertambah wawasan dan informasi yang diperoleh individu sehingga akan berdampak pula pada peningkatan pengetahuan yang dapat pula merubah perilaku individu.

Berdasarkan asumsi penelitian didapatkan bahwa ibu yang mayoritas mengalami infeksi sifilis berpendidikan SMA, berdasarkan teori bahwa pendidikan adalah faktor internal yang mempengaruhi kejadian sifilis, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam kesehatan, pendidikan menengah menyebabkan berbagai keterbatasan dalam memfilter diri dari potensi penularan infeksi sifilis.

E. Faktor Risiko Ibu Hamil Yang Mengalami Sifilis Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukan bahwa dari 10 responden yang terinfeksi sifilis, distribusi tertinggi pada kelompok umur 20 - 35 tahun yaitu sebanyak 9 responden (60%). Berdasarkan asumsi peneliti tingginya angka ibu hamil yang terinfeksi sifilis pada rentang usia 20 sampai 35, memiliki

suami yang rentang usia yang sama dngan ibu yang merupakan kelompok umur *seksual active.*

Hal ini sesuai penelitian Dyna (2014) di Puskesmas Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, yang mendapatkan penderita IMS berada pada rentang umur 20- 35 tahun. Jumlah penderita IMS pada rentang umur ini (20-40 tahun) juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan Handayani (2013) di Puskesmas Panjang Bandar Lampung sebanyak 95,1%. Laporan survey terpadu biologis dan perilaku (STBP) tahun 2007 mendapatkan bahwa umur pertama kali melakukan perilaku yang beresiko terkena IMS adalah 20 tahun.

Umur penderita IMS dalam penelitian ini sebagian besar berada pada masa produktif, dimana aktivitas seksualnya sedang meningkat. Aktivitas seksual yang tinggi dan tanpa terkendali merupakan pintu masuk terjangkitnya IMS pada orang tersebut.

Umur merupakan faktor sosial yang juga mempengaruhi status kesehatan seseorang dan berdasarkan golongan umur maka dapat dilihat ada perbedaan penyakit. Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan didalam penelitian epidemologi angka kesakitan, kematian pada umumnya menunjukkan hubungan dengan umur dalam mempelajari masalah kesehatan untuk merupakan salah satu variabel yang penting karena ada kaitannnya dengan kebiasaan hidup seseorang, misalnya dalam hal perilaku hubungan seksual akan berbeda antara umur yang dewasa dengan remaja (Mubaraq, 2009).

Menurut Kemenkes (2013), populasi usia 15-49 termasuk ke dalam data estimasi dan proyeksi prevalensi HIV dari modul AEM (*Asean Epidemic Model*) yang dirancang untuk dapat menjelaskan dinamika epidemic HIV di negara Asia atau lokasi geografis tertentu, hal ini menunjukkan bahwa pada rentang usia tersebut rentan terhadap kejadian HIV (dalam hal ini IMS). Demikian pula hasil beberapa survey sebelumnya menunjukkan bahwa umuryang lebih muda cenderung lebih berisikotertular IMS dan HIV (STBP, 2017).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telahdijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor risiko ibu hamil yang mengalami sifilis berdasarkan umur mayoritas berumur 20-35 tahun.
2. Faktor risiko ibu hamil yang mengalami sifilis berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA/SMK.
3. Faktor risiko ibu hamil yang mengalami sifilis berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.
4. Faktor risiko ibu hamil yang mengalami sifilis berdasarkan pekerjaan suami bekerja sebagai buruh.
5. Faktor risiko ibu hamil yang mengalami sifilis berdasarkan pengetahuan ibu mayoritas berpengetahuan baik.

B. Saran

1. Bagi Puskesmas di wilayah kerja Puskesmas Bantaian Kabupaten Rokan Hilir agar dapat memberi penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang penyakit sifilis.
2. Bagi suami agar lebih menjaga diri dan menghindari prilaku beresiko yang dapat membahayakan diri sendri dan orang terdekat.

3. Bagi masyarakat agar dapat lebih berpartisipasi datang ke Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya untuk mengetahui segala sesuatu tentang penyakit sifilis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, adanya hasil penelitian ini maka peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi tentang sumber informasi yang berkaitan dengan pengetahuan ibu hamil tentang penyakit sifilis.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, et al. 2012.*Pemeriksaan Tripel Pada Ibu Hamil*. Jakarta : EGC

Anggrita, dkk. 2015. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan.* Bogor: In Media.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty

Davey. 2011. *Infeksi HIV dan AIDS., At a Glance.* Jakarta: Erlangga.

Dewi, M dan Wawan, A. 2011.*Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Prilaku Manusia.*Yogyakarta: Nuha Medika.

Dinkes, Riau. 2018. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2018*. Riau

Dinkes, Riau. 2019. *Laporan Tahunan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Kehamilan.* Riau : Dinas Kesehatan

Eleccston. 2015. *Pelaksanaan konseling pra-tes meningkatkan tingkat pemahaman ibu hamil tentang Pemeriksaan HIV dan Hepatitis B di Puskesmas Kota Bengkulu.* Jurnal Kebidanan : Nomor 1, Volume 1

Gustina. 2018. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Dalam Kehamilan*. Jurnal Kebidanan : ISSN : 7612 – 8871

Hawkes et al. 2011.*Buku Ajar Fundamental Keperawatan.*Jakarta : EGC

Karp, et. al., 2012.*Hepatitis B dan Cara Mencegahnya.*Jakarta : EGC

Kemenkes RI. 2013. Profile kesehatan Indonesia. www. Kemkes.go.id

Kemenkes RI. 2017. *Pemeriksaan Tripel Eliminasi.*Jakarta : Kementerian Kesehatan Indonesia

Kemenkes RI. 2018. Angka kejadian Sifilis. 2018

Kent dan Romanelli.2012. *Infeksi Menular Seksual dan Cara Mencegahnya.*Yogyakarta : Nuha Medika

Koemedi.2018. *Sayangi Janin Bumil Sebaiknya Screening Triple-Eliminasi.*Jakarta : Salemba Medika

Kowdley. 2010. Hepatitis B, in: *Netter's gastroenterologi.*

Maharani, EP.2016. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Dalam Kehamilan.* Jurnal Kebidanan : ISSN : 6001 - 7612

Mahdiana,R. 2010. *Panduan Lengkap Kesehatan, Mengenal, Mencegah, Mengobati, Penularan, Penyakit Dari Infeksi.* Jakarta: Penerbit Citra Pustaka

Mayang Sukma. 2016. *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (Sifilis) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantul*. Naskah Publikasi

Nasronudin. 2014. *Pengembangan pengetahuan penyakit infeksi HIV dan AIDS. In: HIV dan AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis, dan Sosial.* Surabaya: Airlangga University Press

Nursalam. 2013. Metodologi penelitian Ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta. Rineka Cipta

Oktavia, dkk. 2015. *Pelaksanaan konseling pra-tes meningkatkan tingkat pemahaman ibu hamil tentang Pemeriksaan HIV dan Hepatitis B di Puskesmas Kota Bengkulu.* Jurnal Kebidanan : No 1, Vol 1

Salmah Rusmiati. 2015. *Antenatal Care*. Jakarta: EGC

Sinaga. 2015. *Pemeriksaan Antenatal Care (Anc) Terhadap Penyakit Menular Seksual Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kampung Harapan, Kabupaten Jayapura.* Jurnal Kebidanan : ISSN : 7667 – 8871

Siti, F. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Pasien Dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) Dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS (Sifilis) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak.* Jurnal Kebidanan : ISSN : 6671 - 6891

Susilowati, dkk. 2016. Faktor-faktor Risiko yang berpengaruh terhadap kejadian HIV dan AIDS di Semarang dan Sekitarnya. Jurnal Kebidanan : ISSN 7612 – 8871

*World Health Organitation.*2018. *Angka Kejadian Sifilis*. Ganeva